

Community Economic Empowerment Through Coconut Shell Waste Management in Sungayang

¹Muhamad Nofrianda, ²Irwandi, ³Reni Susanti

¹²³UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

E-mail: ¹muhamadnofrianda@gmail.com

Received: 28 June 2022

Revised: 03 September 2022

Accepted: 04 November 2022

Abstract

This article describes community economic empowerment through the management of coconut shell waste in Nagari Sungai Patai, Sungayang District. The purpose of this study was to find out what empowerment strategies were carried out in the management of coconut shell waste in Nagari Sungai Patai, how the economic development of the community through coconut shell waste management and to determine the supporting and inhibiting factors in the treatment of coconut shell waste in Nagari Sungai Patai. The main problem in this thesis is the economic empowerment of the community through the management of coconut shell waste in improving the community's economy and reducing unemployment, changing people's views about waste from being just waste into a form of craft work that has economic value. The type of research used is field research with a qualitative approach. Data collection techniques used by researchers are observation, interviews and documentation. The data analysis technique used by the researcher is data reduction, and drawing conclusions. The guarantor of the validity of the data in this study uses triangulation of sources, techniques and time

Keywords: Empowerment, Community Economy, Coconut Shell

Pendahuluan

Indonesia tengah gencar mendorong industri kreatif menjadi *agent of development* untuk meningkatkan perekonomian negara. Industri kreatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang terkait dengan menciptakan sebuah pengetahuan. Industri kreatif memiliki peranan penting terhadap perekonomian sebuah negara. Sebagian orang berpendapat bahwa industri kreatif bergantung pada sumber daya manusianya; hal tersebut dikarenakan sumber daya utama industri kreatif yaitu pemanfaatan kreatifitas, keterampilan serta bakat individu menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya

cipta individu tersebut. Melimpahnya sebuah jumlah penduduk akan menguntungkan sisi pembangunan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke tingkat yang lebih tinggi. Impasnya adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Ratna, 2018).

Ekonomi kreatif di Indonesia sudah diakui memiliki peranan strategis dalam pembangunan ekonomi dan pembangunan bisnis. Dalam tiga tahun terakhir ini istilah ekonomi kreatif atau industri kreatif sudah marak dibicarakan. Terlebih ketika mantan presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyebutkan tentang pentingnya pengembangan ekonomi kreatif untuk masa depan ekonomi Indonesia. Membangun pencitraan pengembangan ekonomi kreatif, dapat melalui berbagai cara, diantaranya adalah: a. Melestarikan budaya lokal disertai penyesuaian perkembangan terbaru ke lebih modern agar menarik minat generasi muda dan pasar internasional. b. Melestarikan nilai-nilai budaya dalam meningkatkan reputasi Indonesia dalam proteksi warisan budaya. c. Membangun perilaku dan semangat kreatif masyarakat dalam berbasis budaya secara konsisten tercermin dari segala dimensi sosial kemasyarakatan. d. Meningkatkan sebuah rasa yang memiliki nilai budaya agar diwariskan oleh leluhur guna untuk menumbuhkan kebanggaan tentang budaya lokal dan kebanggaan untuk memakai produk-produk dalam negeri agar dapat mendukung pencitraan negara e. Meningkatkan konektivitas melalui kemajuan teknologi disinergikan dengan nilai-nilai simbolik sebuah produk agar bisa membawa negara yang berkarakter spesifik (Moelyono, 2010: 226- 227).

Masyarakat harus mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan upaya sendiri, serta mampu mengembangkan kreativitas untuk memanfaatkan setiap potensi dan peluang, agar dapat memperbaiki mutu hidupnya dalam membangun diri dan lingkungannya. Yang telah dijelaskan dalam Al- Quran pada Surah Al-Baqarah ayat 126 dan surat ar-r'd ayat 11: " ya tuhan, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduk yang beriman diantara mereka kepada Allah, dan hari kemudian. Allah berfirman: " dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa dia menyalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Pengembangan Ekonomi kreatif yang di rencanakan pemerintah mulai di aplikasikan dalam bentuk kegiatan nyata oleh masyarakat perdesaan, salah satunya terutama pada masyarakat yang berada di daerah Sungai Patai, Nagari Sungai Patai berada di Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar Nagari ini terletak tidak jauh dari Pusat Kota Batusangkar yang memiliki 2 jorong yaitu: Talago Jaya dan Bungo Satangkai masyarakatnya yang mayoritas bekerja sebagai Petani akan tetapi hasil pertaniannya bukan sekedar padi saja tetapi sangat banyak sekali menghasilkan kelapa yang mana dulunya berbagai macam sampah dibuang dan tidak dipedulikan seperti halnya limbah dari tempurung kelapa dibuang begitu saja setelah diambil dagingnya, uniknya ternyata di Nagari Sungai Patai ini ada suatu industri pengolahan limbah batok kelapa yang di kelola oleh Tovan yang memiliki inisitif dalam pengolahan limbah batok kelapa menjadi Berbagai barang kerajinan yang unik dan kreatif dapat dihasilkan dari tempurung kelapa atau batok. Kreasi dari hasil kerajinan tempurung kelapa yang didaur ulang menjadi sebuah kerajinan yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari seperti misalnya sendok, garpu, mangkok, lampu hias dan barang kerajinan lainnya di samping membuat kerajinan limbah batok kelapa juga dijadikan dalam pembuatan sebuah blok bahan yang dapat dibakar untuk mempertahankan nyalaan api disebut briket.

Fauzi selaku salah seorang pekerja menjelaskan kerajinan tempurung kelapa memiliki sebuah prospek masa depan baik karena memiliki potensi alam yang melimpah yang mempunyai tujuan untuk membangun sebuah kemandiriannya masyarakat. Dengan adanya pengolahan limbah tersebut, masyarakat Sungai Patai berupaya dalam merubah pandangan orang mengenai sampah dari hal yang hanya sekedar sampah menjadi bentuk karya kerajinan yang memiliki nilai ekonomi.

Berbagai macam sampah dibuang dan tidak dipedulikan seperti halnya limbah dari tempurung kelapa atau batok dibuang begitu saja setelah diambil dagingnya. Limbah tidak selamanya hanya menjadi sampah. Dengan kreatifitas yang dimiliki masyarakat Penduduk di Nagari Sungai Patai berusaha memanfaatkan limbah tempurung kelapa sebagai bahan baku kerajinan dan menjadikan Nagari sebagai Sentra kerajinan. Dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki pekerja, mereka berusaha membuat inovasi-inovasi baru untuk menghasilkan berbagai bentuk kerajinan yang unik

dan diminati oleh konsumennya. Dengan keterampilan yang masyarakat miliki, mereka mempunyai kesempatan untuk mengasah keterampilan mereka dibidang kerajinan khususnya kerajinan tempurung kelapa dalam upaya meningkatkan pendapatan ekonomi. Di Nagari Sungai Patai, limbah tempurung kelapa atau batok kelapa semula hanya barang yang tidak bernilai atau barang yang tidak terpakai mala sekarang bisa diubah menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi. Dengan adanya sebuah industri tempurung kelapa maka akan dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat setempat dan akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, serta manfaat lainnya dari pengembangan pembangunan Nagari dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Metode

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif. Dengan menggunakan metode kualitatif maka akan diperoleh informasi yang lebih detail, sehingga penelitian ini memiliki kredibilitas yang cukup kuat terhadap suatu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variable. (Noor, 2012 :38)

Menurut Bogdan dan Taylor (Damayu, 2015: 56-57) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Berdasarkan pandangan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif, menganalisis serta mengkaji masalah, dalam penelitian ini datanya bersifat field research. dengan menggunakan metode kualitatif maka akan diperoleh informasi yang lebih detail terkait Pemberdayaan

Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan limbah Tempurung Kelapa di Nagari Sungai Patai Kabupaten Tanah Datar.

Adapun yang dimaksud dengan instrumen penelitian disini yaitu alat yang dipakai dalam penelitian ini, menurut Nasution (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&A, 2015, hal. 222) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Hal ini dikarenakan peneliti sebagai alat peka yang dapat menyesuaikan diri dan hanya peneliti yang dapat menganalisis data yang diperoleh serta mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan terhadap semua aspek mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan limbah batok kelapa di Nagari Sungai Patai.

Berdasarkan pemaparan instrumen penelitian diatas, maka peneliti menyatakan yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan. Peneliti sebagai instrumen penelitian melakukan validasi terkait persiapan melakukan penelitian sebelum terjun ke lapangan penelitian. Validasi terhadap peneliti meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif dan penguasaan mengenai objek yang diteliti. Menurut sugiyono (2007:103) sumber data dalam penelitian berupa data yang diambil langsung dari objek penelitian antara lain:

Data Primer (*premier-sources*), Mencari data langsung kelapangan dengan sumber penelitian ini adalah: Pengelola, Pekerja, Wali Nagari, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Nagari Sungai Patai. Data Sekunder (*secondary-sources*) yaitu dengan mencari referensi buku-buku jurnal yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat beserta segala yang berhubungan dengan judul yang diangkat. Untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan penelitian ini peneliti menggunakan jenis pengumpulan data sebagai berikut: Observasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara pengamatan dan mencatat dengan sistematis terhadap fenomena-fenomenayang diselidiki. Adapun dalam arti luas observasi ini tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dari subyek-subyek penelitian.

Wawancara merupakan pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan, dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu lebih dipersiapkan secara tuntas, dilengkapi dengan instrumennya (Sudjono, 2010:30).

Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan lebih mendalam. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan pengelola dan pekerja dan pemerintah setempat yang berada di sekitar pengelolaan limbah tempurung kelapa Nagari Sungai Patai Kabupaten Tanah Datar. Dokumentasi Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi yaitu dilakukan dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada mempunyai relevansi terhadap tujuan penelitian (Sudjono, 2010:30).

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari dokumentasi adalah berupa brosur, foto, laporan-laporan mengenai Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Limbah Tempurung Kelapa Kabupaten Tanah Datar dan dokumentasi-dokumentasi teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada jenis teknik observasi dan wawancara. Tahap akhir dari prosedur penelitian adalah analisis data. Bodgan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dicerikan kepada orang lain (Sugiyono, 2014:334).

Analisis Data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan dalam menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain (Emzir, 2011:85). Untuk melakukan langkah-langkah dalam analisis data ini penulis mengikuti pendapat Sugiyono yaitu: Reduksi Data, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Penyajian

data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data yaitu bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek penulisan/proses penarikan kesimpulan didasarkan pada penggabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang sesuai dengan penyajian data. Melalui informasi tersebut penulis dapat melihat objek penelitian (Sugiyono, 2007, pp. 338-345)

Ada beberapa macam pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, memberi cek dan referensi. Diantara ke enam uji keabsahan ini, satu diantaranya yang dipakai yaitu triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu Digunakan dengan pengecekan data dengan memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda pagi, siang, sore, atau malam. Dan juga membandingkan penjelasa dari sumber ketika proses wawancara berlangsung dengan peneliti bertujuan untuk memastikan sumber data tersebut valid atau tidak. Berdasarkan ketiga metode triangulasi tersebut, dalam penelitian peneliti menggunakan triangulasi sumber berarti dengan cara menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari lapangan.

Hasil Dan Pembahasan

Konsep pemberdayaan berkembang dari realitan individu atau masyarakat yang tidak berdaya atau pihak yang lemah. Ketidak berdayaann atau memiliki kelemahan dalam aspek: pengetahuan, pengalaman, sikap, keterampilan, modal usaha, networking, semangat, kerja keras, ketekunan, dan aspek lainnya. Kelemahan dalam berbagai aspek tadi mengakibatkan ketergantungan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan. Pemberdayaan (empowerment) yaitu konsep berkaitann dengan sebuah kekuasaan (power). Istilah kekuasaan seringkali kali identik dengan sebuahkemampuan

individu untuk membuat dirinya atau pihak lain melakukan apa yang diinginkan. Kemampuan tersebut baik untuk mengatur dirinya, mengatur orang lain sebagai individu atau kelompok/ organisasi, terlepas dari kebutuhan, potensi, atau keinginan orang lain (M. Anwas, 2013).

Istilah pemberdayaan (empowerment) Menurut Ginanjar Kartasasmita, pemberdayaan adalah upaya dalam membangun sebuah daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran potensi yaitu berupaya untuk mengembangkan. Sedangkan menurut Wuradji yang dikutip Azis pemberdayaan yaitu proses penyadaran masyarakat dilakukan secara transformatif, partisipatif dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan menangani berbagai persoalan dasar yang dihadapi dan meningkatkan kondisi hidup sesuai harapan (Muslim, 2009: 3).

Sedangkan Ambar Teguh S yaitu pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti tenaga, kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Selain itu pemberdayaan juga berasal dari bahasa Inggris "empower" yang menurut Marriam Webster dan Oxford English dictionary mengandung dua pengertian yaitu to give power or authority to atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan dan mendelegasi otoritas ke pihak lain sedangkan yang kedua yaitu to give ability to or enable atau upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan. Jadi pemberdayaan adalah sebuah "proses menjadi" bukan sebuah "proses instansi". Sebagai proses pemberdayaan mempunyai 3 tahap yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan (Rindi, 2019:11).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yaitu sebuah upaya yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan, untuk memperkuat keberdayaan sekelompok lemah yang terdapat di masyarakat agar dapat mencapai kehidupan yang lebih baik (Mubyarto, 1996: 4). Pemberdayaan juga menekankan pada proses, bukan semata-mata hasil (output) dari proses tersebut. Oleh karena itu ukuran keberhasilan pemberdayaan yaitu seberapa besar partisipasi atau keberdayaan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat. Semakin banyak masyarakat terlibat dalam proses tersebut, berarti semakin berhasil kegiatan pemberdayaan tersebut.

Ekonomi yaitu kegiatan dalam pemberdayaan dimasyarakat yang dapat diartikan sebagai upaya dalam mengelola rumah tangga tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui tiga kegiatan utama yaitu: produksi, distribusi, dan konsumsi. Pemenuhan hidup dengan kendala terbatasnya sumber daya, erat kaitannya dengan upaya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan. Produksi, distribusi, dan konsumsi, merupakan rangkaian sebuah kegiatan yang berlangsung secara terus menerus dan sering disebut sebagai proses yang berkesinambungan. Proses ini berjalan secara alamiah sejalan dengan perkembangan masyarakat dibidang sosial, ekonomi, budaya dan politik. Secara ekonomi, proses alamiah yaitu bahwa yang menghasilkan (produksi) harus menikmati (konsumsi), dan sebaliknya yang menikmati harus yang menghasilkan (Sumodiningrat, 1998:24).

Dengan demikian pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat yang secara swadaya mengelolah sumberdaya apapun yang dapat dikuasainya, dan ditunjukan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarganya. Upaya pembangunan ekonomi masyarakat mengarah pada perubahan struktur untuk memperkuat kedudukan dan peran ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional (Mubyarto, 1996:4).

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi pemberdayaan berarti upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki masyarakat dan mengembangkan potensi masyarakat, Suharto strategi pemberdayaan masyarakat terdiri dari lima aspek penting yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat miskin (Mardikonto, 2015).

Pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah proses peningkatan output dari waktu ke waktu menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara (Todaro, 2005). Oleh karena itu identifikasi berbagai macam faktor yang mempengaruhi hanya termasuk peran pemerintah menjadi menarik untuk dikaji lebih

dalam. Menurut teori dasar pertumbuhan ekonomi Neoklasik dari *Solow* dan *Swan* tidak terdapat pengaruh peran pemerintah terhadap pertumbuhan baik dalam bentuk pengeluaran maupun pajak. Pertumbuhan ekonomi hanya dipengaruhi oleh stok kapital, tenaga kerja dan teknologi yang bersifat eksogen (Wihastuti, 2008).

Dalam memberdayakan masyarakat melalui pengolahan limbah batok kelapa, tidak dapat dipungkiri akan muncul faktor penunjang dan penghambat baik dari dalam (internal) meliputi modal, keahlian atau skill dari Sumber Daya Manusia, peralatan, dan bahan baku ataupun faktor faktor dari luar (eksternal) yang meliputi sarana dan prasarana, peran pemerintah, persaingan bisnis.

Kesimpulan

Strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengolahan limbah batok kelapa dilakukan dengan berbagai strategi diantaranya memberikan pelatihan kepada para pekerja setiap bulannya guna untuk melatih skill dan kreatifitas para pekerja dengan keterampilan yang mereka miliki mereka mempunyai kesempatan untuk mengasah keterampilan mereka dibidang kerajinan khususnya kerajinan tempurung kelapa, melakukan adanya kerja sama dari berbagai pihak internal maupun eksternal dengan tujuan untuk memudahkan dalam pemasaran dari hasil pengolahan, meningkatkan kualitas produk guna untuk menghindari persaingan dalam pemasaran, adanya sokongan dari pemerintahan Nagari, tokoh masyarakat dan masyarakat dalam pengolahan limbah batok kelapa.

Perkembangan ekonomi masyarakat melalui pengolahan limbah batok kelapa, secara ekonomi dengan adanya pengolahan limbah batok kelapa sangat berdampak sekali bagi ekonomi masyarakat Nagari Sungai Patai dan juga mengurangi angka pengangguran, dengan kreatifitas yang dimiliki masyarakat Penduduk di Nagari Sungai Patai berusaha memanfaatkan limbah tempurung kelapa sebagai bahan baku kerajinan dan menjadikan Nagari sebagai Sentra kerajinan yang dimiliki pekerja, mereka berusaha membuat inovasi-inovasi baru untuk menghasilkan berbagai bentuk kerajinan yang unik dan diminati oleh konsumennya.

Faktor penunjang yaitu adanya respon positif bagi seluruh elemen masyarakat ini terbukti dengan ke ikutsertaan dan kehadiran masyarakat, sedangkan faktor

penghambat seperti dari dalam (internal) meliputi modal, keahlian atau skill para pekerja, peralatan yang kurang memadai, dan bahan baku ataupun faktor faktor dari luar (eksternal) yang meliputi sarana dan prasarana, peran pemerintah, dan persaingan bisnis.

Daftar Pustaka

- Alfiter. 2011. *Comunity Devloment Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Damayu, W. T. 2015. Peran Pemerintahan Desa Mengelola Potensi Kepariwisata B29 di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Skripsi*. Ilmu Administrasi Negara.
- Dedeh, Maryani, R. R. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.
- Emzir. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ermita, R. 2019. Memanfaatkan Limbah Batok Kelapa Menjadi Berbagai Macam Bentuk Kerajinan. *Jurnal proporsi*, 4 (2). 96-97.
- Ismawati, C. 2010. *Posyandu dan Desa Siaga*. Jakarta: Nuha Media.
- Jufri, M. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. *Skripsi*. Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammad Makassar.
- Kartasmita, G. 1996. *Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- M. Anwas, O. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Sosial*. Bandung: Bandung Alfabeta.
- Marchendrawati, N., & Safei, Agus Ahmad. 2011. *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mardikonto, T. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung.
- Maryani, D. 2019. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Yokyakarta: CV Budi Utama.